

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PADA PROSESI PEMOTONGAN KERBAU DALAM UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Anggraha Sakti¹, Rahmita Saleh²

¹Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar

²Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
email: rahmitasaleh@unifa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pada prosesi pemotongan kerbau (*manutunu tedong*) pada upacara adat Rambu Solo'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemotongan kerbau yang dalam bahasa masyarakat suku Toraja disebut *mantunu tedong* merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan upacara adat Rambu Solo'. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal dengan memotong kerbau yang mereka yakini dapat menjadi kendaraan menuju surga bagi yang telah meninggal. Komunikasi verbal yang ada pada prosesi *mantunu tedong* yaitu berupa doa sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan agar prosesi berjalan dengan lancar; pembacaan urutan pemanggilan kerbau agar kerbau dimasukkan ke dalam lapangan secara berurutan; dan melakukan *meoli* yaitu teriakan khas Toraja yang biasanya digunakan sebagai penyemangat kepada semua orang hadir. Komunikasi nonverbal yang ditampilkan yaitu pemukulan gong yang menandakan bahwa prosesi *mantunu tedong* telah dimulai, semua yang hadir dalam prosesi mengenakan baju berwarna hitam yang menandakan sedang berduka; menebas leher kerbau dengan sekali tebasan agar kerbau tidak merasakan sakit terlalu lama saat dipotong; mengarahkan parang ke arah atas setelah melakukan pemotongan kerbau untuk menghindari kecelakaan yang tidak diinginkan seperti parang mengenai tubuh; dan pembagian daging dari keluarga yang berduka kepada para tamu sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas kedatangan mereka.

Kata Kunci: komunikasi verbal dan nonverbal, *mantunu tedong*, upacara adat Rambu Solo'

PENDAHULUAN

Suku Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki upacara adat kematian yang mereka sebut dengan istilah "*Rambu Solo*". Upacara ini merupakan sebuah upacara dukacita atau upacara pemakaman yang menjadi ritual penting dalam kehidupan masyarakat Toraja dikarenakan adanya keyakinan mereka bahwa kematian adalah sebuah awal di kehidupan yang baru. *Rambu Solo*' terdiri dari dua kata yaitu "*Rambu*" yang berarti asap atau sinar, dan "*Solo*" yang berarti upacara yang dilakukan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun. Upacara *Rambu Solo*' berasal dari kepercayaan *aluk todolo*' yang merupakan agama terdahulu nenek moyang suku Toraja dan hingga saat ini masih dijalankan oleh sejumlah besar masyarakat Toraja (Melsarda, 2016).

Prosesi upacara adat *Rambu Solo*' terdapat banyak tahapan yang dilakukan secara simbolik dan unsur-unsur visual serta audiovisual seperti arsitektur, kesenian dan bahasa. Tahapan ini diantaranya *mantarima tamu* yang merupakan prosesi penerimaan tamu yang datang dari marga-marga atau tamu dari luar, biasanya tamu-tamu tersebut membawa kerbau, babi atau uang untuk diberikan bagi keluarga yang berduka. Tahapan kedua adalah *ma'palao* atau *ma'pasonglo* yang merupakan prosesi pemindahan jenazah dari rumah Tongkonan ke tengah lapangan tempat berlangsungnya upacara adat *Rambu Solo*'. Tahapan ketiga *ma'pasilaga tedong* yaitu acara adu kerbau. Tahapan keempat *ma'badong* yang berupa tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita dan terakhir *mantunu tedong* yaitu ritual pemotongan kerbau (Wahyuningsih, 2018).

Mantunu tedong yang merupakan tahapan terakhir dari prosesi upacara adat *Rambu Solo'* memiliki keunikan disebabkan adanya perbedaan pelaksanaan berdasarkan strata sosial keluarga yang berduka. Dahulu pelaksanaan *mantunu tedong* dilakukan masyarakat suku Toraja berdasarkan strata sosial yang perbedaan ini mempengaruhi jumlah kerbau yang diwajibkan dipotong.

Pertama masyarakat dengan strata bangsawan tinggi atau disebut *Tana' Bulaan* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 24 ekor kerbau. Kedua, bangsawan menengah atau *Tana' Bassi* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 6 ekor kerbau. Ketiga, orang merdeka atau *Tana' Karurang* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 2 ekor kerbau. Keempat, hamba sahaya atau *Tana' Kua-kua* diwajibkan memotong seekor babi betina atau dako.

Namun saat ini masyarakat suku Toraja tidak berpatokan lagi pada aturan-aturan yang berlaku pada masa lalu. Saat ini strata sosial tidak lagi dilihat dari pembagian strata pada masa lalu, tetapi diukur dari semakin banyak kerbau yang disembelih di setiap prosesi. Hingga pada akhirnya strata sosial sudah tidak bersifat tetap dalam pelaksanaan tradisi ini (Frans, 2018), namun upacara adat ini masih terus dijaga secara turun temurun.

Penelitian ini dikhususkan pada kajian komunikasi verbal dan nonverbal dari ritual *mantunu tedong* yang meskipun dilatarbelakangi oleh adanya perubahan strata sosial yang terus menjadi perhatian masyarakat, tetapi dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan bentuk komunikasi yang dibangun dari setiap tahapan ritual tersebut. Dal ini dimaksudkan agar dapat menjelaskan budaya masyarakat suku Toraja kepada masyarakat yang belum memahami maksud dari setiap tahapan dalam tradisi *mantunu tedong* untuk membangun rasa penghargaan pada budaya yang berbeda-beda dan menghilangkan kesalahpahaman budaya.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual pemotongan kerbau (*manutunu tedong*) upacara adat *Rambu Solo'*?

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual pemotongan kerbau (*manutunu tedong*) upacara adat *Rambu Solo'*.

Manfaat penelitian

1. Sebagai referensi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual pemotongan kerbau (*mantunu tedong*) dalam upacara adat *Rambu Solo'* di suku Toraja.
2. Dapat memberikan wawasan serta tambahan pengetahuan kepada masyarakat yang belum memahami komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual pemotongan kerbau (*mantunu tedong*) dalam upacara adat *Rambu Solo'* di suku Toraja.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses Komunikasi

Proses komunikasi yaitu berlangsungnya penyampaian informasi, ide, kepercayaan, opini, perasaan dan lainnya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya warna, bahasa, gambar dan sebagainya yang merupakan isyarat atau pesan. Menurut B. Aubrey Fisher terdapat 4 (empat) perspektif dari proses komunikasi yaitu:

1. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Proses ini dapat dilihat dari awal berlangsung, yaitu tepat ketika komunikator megoperkan atau melemparkan sebuah pesan, baik dengan bibir (lisan), tulisan atau bahasa tubuh (isyarat) sampai ditangkap oleh komunikan. Termasuk juga proses ketika komunikan menangkap pesan itu, baik dengan indera telinga atau dengan indera lainnya. Adapun proses ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi secara primer, dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.
- b. Proses komunikasi secara sekunder, dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai bahasa verbal/nonverbal sebagai media pertama, contoh dengan media cetak dan media elektronik.

- c. Proses komunikasi secara linear, lawan dari komunikasi dua arah (dialogis), yaitu hanya satu arah.
 - d. Proses komunikasi secara sirkular (bulat, bundar, atau keliling), yaitu adanya adanya feedback atau umpan balik dari proses komunikasi yang dilakukan.
2. Proses komunikasi dalam prespektif psikologis
Proses yang terjadi dalam diri komunikator ketika berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Proses ini terjadi dalam diri komunikator juga komunikan, yaitu proses komunikasi interpersonal atau berpikir, yang dimulai dari proses selektivitas (dimana individu mencari informasi, menangkap, menyimpan dan mengolah informasi tersebut).
 3. Proses komunikasi dalam prespektif interaksional
Perspektif ini berasumsi bahwa di dalam diri setiap manusia pasti terdapat esensi kebudayaan, rasa ingin saling berhubungan dan bermasyarakat, dan adanya buah pikiran, yang mana semua unsur ini mempengaruhi tiap bentuk interaksi sosial manusia yang dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri sebagai manusia.
 4. Proses komunikasi dalam prespektif pragmatis
Memahami komunikasi dalam perspektif pragmatis berarti mencari pola-pola interaksinya. Perspektif ini menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi lebih merupakan sebuah pola interaksi yang dapat dipengaruhi oleh perubahan. Artinya, sebuah proses komunikasi untuk setiap sistem sosial tidaklah sama semuanya. Menurut perspektif pragmatis, komunikasi dan perilaku sesungguhnya sama (sinonim). Karena itu, satuan komunikasi yang paling fundamental adalah tindakan perilaku atau tindakan yang dijalankan secara verbal atau nonverbal oleh seorang peserta dalam sebuah peristiwa komunikasi.
Adapun proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.
1. Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol sebagai media)
 2. Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana proses penyampaiannya dilakukan secara lisan atau tertulis yang menggunakan suatu bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mempunyai arti. Bahasa digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang lebih banyak digunakan oleh manusia di mana dalam penyampaian pesannya tidak menggunakan kata-kata sehingga terkadang maknanya agak sulit ditafsirkan oleh seseorang. Komunikasi nonverbal dapat dilakukan melalui gerakan tubuh seperti mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau seorang pelukis yang menyampaikan informasi melalui lukisannya.

Terdapat beberapa bentuk komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh dan sebagainya yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan atau pesan kepada orang lain.
2. Tanda seperti rambu-rambu lalu lintas, bendera dan aba - aba dalam olahraga dan sebagainya
3. Tindakan/perilaku yang dalam hal ini tidak selamanya digunakan untuk mengganti kata-kata melainkan untuk memberikan atau menyampaikan sebuah makna seperti membanting pintu saat sedang marah.

4. Objek/symbol yang digunakan untuk menyampaikan arti tertentu seperti pakaian, aksesoris dan harta benda.

Menurut Mulyana (2011: 349-350), terdapat berbagai fungsi komunikasi dalam bentuk nonverbal, yaitu:

1. Dapat mengulangi perilaku verbal seperti menganggukkan kepala saat hendak mengatakan kata “ya” dan menegaskan perilaku verbal seperti melambaikan tangan sambil mengatakan “sampai jumpa”.
2. Dapat menggantikan pesan verbal seperti menunjukkan arah sebuah ruangan tanpa mengucapkan satu kata pun.
3. Perilaku nonverbal dapat mengendalikan perilaku verbal seperti melihat jam tangan sesaat sebelum kuliah akan berakhir agar dosen segera mengakhiri kuliah.
4. Dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal seperti berpura-pura melihat jam tangan berkali-kali saat sedang ada keperluan mendadak namun seseorang sedang mengajak untuk berbincang.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain (Liliwari, 2011: 9). Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta pengalaman tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik adalah pendekatan teoritis untuk memahami hubungan antara manusia dan masyarakat tertentu. Ide dasar dari teori interaksionisme simbolik ini adalah bahwa perilaku dan interaksi manusia itu hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori ini diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungan dan dari luar dirinya.

Teori interaksionisme simbolik melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Premis-premis yang mendasari Teori Interaksionisme Simbolik yaitu:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia)
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ba'tan Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian berlangsung mulai Juli hingga September 2021.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada metode observasi sehingga peneliti dapat memperoleh data objektif dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dari pengamatan secara langsung dan interaksi dengan masyarakat dalam prosesi ritual *mantunu tedong* pada tradisi upacara adat *Rambu Solo'*.

Informan Penelitian

Terdapat tiga orang informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bastian Sarapang yaitu *to mina* yang merupakan tokoh adat yang memimpin upacara adat *Rambu Solo'*.
2. Yoram Batara yaitu *pa'tinggoro* yang dalam upacara adat ini bertugas sebagai pemotong kerbau.
3. Kalfin Allo To'dang yaitu *ampu sara'* yang merupakan salah satu anggota keluarga yang sedang mengadakan upacara adat *Rambu Solo'*.

Sumber Data

Data primer penelitian ini diperoleh dari pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap setiap tahapan prosesi *mantunu tedong* dalam upacara adat *Rambu Solo'* di Desa Ba'tan, Toraja Utara dan wawancara mendalam kepada tiga orang informan yang terlibat langsung dalam setiap prosesi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta studi kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi, kondisi lingkungan upacara adat serta perilaku masyarakat pada saat melaksanakan dan mengikuti prosesi *mantunu tedong* dan benda-benda yang terkait dengan prosesi ini selama upacara adat *Rambu Solo'* dilaksanakan. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dilangsungkan setelah prosesi selesai dilaksanakan.

Teknik analisis data

Menurut Miles Huberman (dalam Emzir, 2010:130-133), terdapat dua macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk mempertajam hasil analisis dengan cara memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data data mentah sehingga diperoleh catatan-catatan lapangan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memperoleh keteraturan data dan penjelasan yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data yang telah diperoleh selama prosesi *mantunu tedong* (pemotongan kerbau) yang ada pada rangkaian kegiatan upacara adat *Rambu Solo'*

yang telah berlangsung di Desa Ba'tan, Toraja Utara, Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Juli 2021 dalam upacara adat pemakaman almarhum Kassa Allo To'dang. Dalam prosesi tersebut terdapat 26 ekor kerbau yang disembelih atau dipotong.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat suku Toraja percaya bahwa dalam ritual *mantunu tedong* jika yang disembelih adalah kerbau yang memiliki corak yang bagus seperti belang-belang campuran hitam dan putih, bentuk badan yang bagus atau gemuk tidak kurus dan tanduk yang rapi yaitu tanduk kerbau kiri dan kanannya seimbang, sedikit melengkung dan tidak terlalu pendek maka akan memiliki keistimewaan tersendiri dalam setiap upacara adat *Rambu Solo'* dan salah satu kerbau yang disembelih pada prosesi tersebut memiliki kriteria yang dimaksud dan disebut tedong saleko seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1. Jenis Tedong Saleko
Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Hal ini ditegaskan oleh tokoh adat Bastian Sarapang pada wawancara yang dilaksanakan tanggal 20 Juli 2021 dengan mengatakan bahwa:

“Nenek moyang kami percaya kerbau yang memiliki corak, bentuk dan warna yang bagus juga memiliki tanduk yang rapi, dipotong pada ritual *mantunu tedong* maka akan mendapatkan keistimewaan tersendiri bagi keluarga yang melangsungkan acara *Rambu Solo'*, selain dari perhitungan jumlah kerbau, maka jika kerbau yang memiliki ciri tersebut ada, maka ada beberapa ritual kegiatan yang boleh dijalankan seperti *ma'pasonglo* yaitu menempatkan jenazah diatas lantang di tengah-tengah lapangan tempat berlangsungnya acara”.

Melalui wawancara dengan tokoh ada, peneliti menemukan bahwa terdapat tiga jenis kerbau yang dinilai berharga bagi masyarakat suku Toraja yaitu kerbau *balian* atau *saleko* dengan ciri kulitnya berwarna putih dengan belang-belang hitam, kerbau *bonga* dengan ciri kulit berwarna hitam dengan sedikit belang dan yang terakhir adalah kerbau *pudu'* yang kulitnya berwarna hitam pekat dengan bulu yang mulus.

Kerbau dalam ritual *mantunu tedong* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara adat *Rambu Solo'*, tokoh adat Bastian Sarapang mengatakan bahwa:

“Kerbau bagi orang Toraja disebut *garonto' eanan* atau sebagai pokok harta benda. Kepala kerbau dipakai sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan. Berdasarkan ajaran *aluk todolo*, maka korban persembahan yang paling tinggi nilainya adalah kerbau. Begitu juga dengan *Rambu Solo'* dimana tingkatan upacara ditentukan oleh jumlah kerbau yang dikorbankan. Jumlah babi tidak diperhitungkan dan tidak menentukan tingginya upacara, tetapi babi juga dikorbankan pada ritual tertentu”.

Hal tersebut yang menyebabkan prosesi *mantunu tedong* selalu ada dalam rangkaian upacara adat *Rambu Solo'*, karena jumlah kerbau yang akan dipotong menentukan besarnya upacara adat yang juga berpengaruh pada jumlah hari pelaksanaannya yang bisa berlangsung hingga 6 hari dan juga mempengaruhi ritual-ritual apa saja yang akan dilakukan seperti *ma'pasonglo* yang

merupakan ritual pemindahan jenazah dari rumah ke tengah lapangan tempat berlangsungnya upacara. Pada umumnya ritual ini tidak dilakukan pada upacara adat *Rambu Solo'* jika jumlah atau jenis kerbaunya tidak memenuhi persyaratan.

Berdasarkan observasi peneliti, prosesi *mantunu tedong* dimulai pada pukul 10 pagi dimana pada waktu tersebut para tokoh adat, keluarga dan tamu sudah berada di lokasi utama upacara *Rambu Solo'* yang disebut dengan *lu ba'ba di sali sangka'*. Posisi masing – masing yaitu tokoh adat berada di panggung utama, keluarga berada di lantang utama dan tamu berada di lantang khusus tamu yang telah disediakan oleh *ampu sara'* yaitu keluarga yang mengadakan upacara adat *Rambu Solo'*.



Gambar 2. Lu Ba'ba Di Sali Sangka'
Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Prosesi *mantunu tedong* merupakan salah satu ritual inti dari upacara adat *Rambu Solo'*, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tokoh adat yang memimpin prosesi ini *tedong* atau kerbau dipercaya oleh masyarakat suku Toraja tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum tetapi juga menjadi kendaraan almarhum menuju kehidupan baru yaitu *puya* atau surga.



Gambar 3. Kerbau-Kerbau yang akan di Potong dalam Prosesi Mantunu Tedong
Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Pada awal prosesi, tokoh adat memimpin doa secara lantang untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar ritual *mantunu tedong* berjalan dengan lancar. Setelah tokoh adat memimpin doa, dilanjutkan dengan memukul *bombongan* (gong) sebagai tanda prosesi ini dimulai dan *pa'tinggoro* sudah harus bersiap dengan parang untuk mulai memotong leher kerbau.

Tahapan awal pemotongan kerbau dimulai dari *pa'tinggoro tedong* (orang yang memotong kerbau) menancapkan kayu ke tanah ditengah-tengah *lu ba'ba di sali sangka'* kemudian kayu tersebut diberikan tali yang panjangnya sekitar satu meter yang berfungsi untuk mengikat kaki kerbau yang akan dipotong. Tokoh adat kemudian mengumumkan bahwa kerbau sudah bisa di

bawa ke tengah lapangan dan diikat pada tali yang telah disiapkan. Selanjutnya dilakukan pemotongan kerbau secara berurutan sesuai dengan pembacaan nomor urut kerbau oleh tokoh adat.

Pada saat kerbau akan potong, satu tangan *pa'tinggoro* memegang tali yang berada di hidung kerbau (biasanya tali ini telah ada pada kerbau sejak berumur sekitar 1–2 bulan) dan mengarahkan kepala kerbau ke atas agar memudahkan menebas leher kerbau tersebut dan tangan lainnya menebas leher kerbau secara cepat dengan satu kali tebasan. Proses satu kali tebasan ini menurut Yoram Batara selaku *pa'tinggoro tedong* yang peneliti wawancara pada 29 Juli 2021:

“Penebasan pada leher kerbau ini biasanya cuma satu kali tebasan dan tidak ada maksud apa-apa, tapi jika terjadi kesalahan dalam penebasan yang membuat kerbaunya tidak benar-benar tumbang maka akan dilakukan lagi penebasan tetapi ini sangat dihindari dan jarang terjadi”

Setelah kerbau selesai di potong, parang *pa'tinggoro* kemudian diarahkan ke atas untuk menghindari terjadinya kecelakaan lalu menunggu kerbau tumbang dan tergeletak di tanah, jika kerbau sudah tidak bergerak lagi *pa'tinggoro* kemudian membersihkan parangnya dari darah di badan kerbau.



Gambar 4. Proses Pemotongan Kerbau

Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Tahapan selanjutnya adalah pemotongan dan pembagian daging kepada tamu yang hadir. Proses ini dilakukan setelah kerbau dinyatakan telah benar-benar mati dan mulai di buka kulitnya, lalu memisahkan daging dari tulang dan dibagi menjadi beberapa bagian. Daging-daging tersebut kemudian dipindahkan ke *lantang* dan mulai dibagikan kepada para tamu sebagai ucapan terima kasih keluarga atas kedatangan mereka dalam upacara kematian yang laksanakan pihak keluarga.



Gambar 5. Proses Pemisahan Daging Kerbau

Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Pembagian daging dan bagian tubuh lainnya memiliki beberapa persyaratan khusus, yaitu bagian kepala, punggung dan kaki diberikan kepada *to makaka* dan *to parengnge'* yaitu tamu yang memiliki kasta paling atas. Selain bagian-bagian tersebut, semuanya akan dibagikan kepada tamu lainnya atau yang mereka sebut *tulak bala*. Bagian tanduk kerbau akan disimpan oleh keluarga yang melaksanakan upacara dan akan dipasang di depan Tongkonan pada bagian *tulak somba* atau tiang raja sebagai tanda bahwa keluarga yang memiliki rumah tongkonan tersebut sudah pernah melakukan upacara adat Rambu Solo'. Berdasarkan penuturan tokoh adat, semakin banyak jumlah tanduk kerbau yang ada di *tulak somba* semakin tinggi status sosial dan ekonomi pemilik Tongkonan tersebut. Hal lainnya dari pembagian daging kerbau yaitu didasarkan pada status sosial seseorang dimana semakin tinggi status sosialnya maka daging yang diberikan oleh keluarga adalah daging yang berasal dari bagian-bagian terbaik kerbau. Setelah semua daging selesai dibagikan, maka pertanda proses *mantunu tedong* telah selesai. Berdasarkan durasi pelaksanaan, prosesi ini berlangsung selama 5 jam.

Komunikasi verbal pada prosesi *mantunu tedong* berupa doa-doa yang dibacakan oleh tokoh adat sebelum dimulainya prosesi, pembacaan urutan kerbau yang akan di potong dan *meoli* berupa teriakan khas suku Toraja dengan meneriakkan *aihihi* untuk menjadi penyemangat bagi mereka dalam menjalankan upacara. Pada dasarnya teriakan ini sering dilakukan dalam berbagai acara yang dilakukan masyarakat suku Toraja.

Doa sebelum melangsungkan proses menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mendahulukan hubungan dengan Tuhan sebelum melakukan suatu aktivitas, sementara teriakan atau *meoli* menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi kekompakan dengan memberikan semangat kepada satu sama lain. Budaya ini memberikan gambaran secara umum bahwa cara hidup yang mereka percayai dan hargai akan selalu dilakukan di setiap aktivitas yang dilakukan dan cara hidup ini diambil dari nilai-nilai kehidupan dari para leluhur mereka.

Bentuk komunikasi nonverbal yang peneliti amati selama proses *mantunu tedong* berlangsung yaitu pertama pemukulan *bombongan* atau gong sebagai pemberitahuan bahwa prosesi telah dimulai. Kedua yaitu baju berwarna hitam yang dikenakan oleh orang-orang yang hadir yang menunjukkan duka cita, sementara panitia yang ditugaskan membuka kulit dan memotong daging kerbau menggunakan baju berwarna merah. Ketiga *pa'tinggoro* menebas leher kerbau sebanyak satu kali yang ditujukan agar kerbau tidak terlalu lama merasakan sakit. Keempat, *pa'tinggoro* mengangkat parangnya ke arah langit hingga kerbau benar-benar telah tumbang yang bertujuan untuk menghindari kecelakaan. Kelima, *pa'tinggoro* membersihkan darah kerbau di parang dengan cara menempelkan sisi parang di atas kulit kerbau. Keenam, pemotongan dan pembagian daging kepada semua tamu yang hadir dengan pembagian tertentu sesuai status sosial tamu yang hadir.

Bagi masyarakat suku Toraja, *mantunu tedong* atau pemotongan kerbau dalam upacara adat Rambu Solo' merupakan bentuk dan ungkapan persembahan kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa kerbau akan menjadi kendaraan almarhum menuju kehidupan baru yang oleh masyarakat suku Toraja disebut *puya* (surga) serta bentuk kasih dan terima kasih keluarga kepada tamu yang hadir.

Membagikan daging kepada tamu juga menandakan bahwa masyarakat suku Toraja menunjukkan kekeluargaan dan kehangatan melalui perilaku tersebut dengan cara berbaur dengan para tamu untuk memberikan daging sambal mengungkapkan rasa terima kasih keluarga atas kehadiran mereka dalam upacara adat Rambu Solo' yang keluarga tersebut adakan.

Menurut Mulyana (2011:27) ritus-ritus berupa perilaku simbolik dilakukan untuk menyampaikan, menunjukkan atau menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Berdasarkan teori peneliti menemukan bahwa perilaku simbolik yang ditunjukkan dalam prosesi *mantunu tedong* baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal secara umum menyampaikan atau menunjukkan nilai-nilai yang dianut masyarakat suku Toraja. Komunikasi dan

budaya memiliki hubungan timbal balik, budaya memengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya dan budaya penting untuk dipahami karena melalui budaya suatu komunitas dapat mengkomunikasikan keunikan budayanya kepada orang lain.

Komunikasi nonverbal yang mereka lakukan sangat hikmat dan teratur mengikuti tahapan-tahapan yang telah ada sebelumnya dengan mengikuti arahan tokoh adat yang memimpin jalannya upacara. Melalui proses ini juga masyarakat suku Toraja menyampaikan suatu pesan melalui perilaku simbolik yang mereka tampilkan seperti berkomunikasi dengan para tamu untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka. Budaya ini dilakukan secara terus menerus dan menjadi penghubung satu sama lain. Mempelajari budaya suatu masyarakat akan menambah pemahaman keberagaman budaya itu berbeda-beda yang mencerminkan pola pikir dan pola hidup setiap budaya.

KESIMPULAN

Komunikasi verbal pada prosesi *mantunu tedong* dalam upacara adat *Rambu Solo'* yaitu berupa doa yang dibacakan *to mina* sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan untuk meminta pertolongan agar prosesi berjalan dengan lancar, kemudian pembacaan urutan pemanggilan kerbau yang dilakukan oleh *to mina* agar kerbau yang akan dipotong dimasukkan ke dalam lapangan secara berurutan juga untuk memberitahukan siapa penyumbang kerbau siapa yang akan dipotong dan yang terakhir adalah *meoli* atau teriakan khas masyarakat suku Toraja yang dilakukan oleh semua yang hadir dalam prosesi tersebut sebagai penyemangat.

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh yaitu pemukulan gong oleh tokoh adat (*to mina*) sebagai tanda dimulainya prosesi, baju berwarna hitam yang mengkomunikasikan bahwa semua yang hadir menunjukkan duka cita, pemotongan leher kerbau oleh *pa'tinggoro* dengan sekali tebasan yang bertujuan agar kerbau tidak terlalu lama merasakan sakit, mengarahkan parang ke arah langit setelah menebas leher kerbau sampai kerbau tersebut benar-benar tumbang untuk menghindari terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan seperti parang mengenai tubuh, membersihkan parang di badan kerbau yang telah dipotong dan terakhir keluarga membagi-bagikan daging kerbau yang telah dipotong-potong kepada para tamu yang hadir sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur.

REFERENSI

- Baturante, N. 2019. Toraja Tongkonan dan Kerukunan. Makassar: Al Zikra.
- Ghazali, M. A. 2011. Antropologi Agama Upaya Memahami Keberagaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama. Bandung: Alfabeta.
- Ishaq, R. 2017. Publi Relations Teori dan Praktik. Malang: Intrans Publishing.
- Koentjaraningrat. 2013. Pengantar Ilmu Antropolgi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mangonta, G.D. 2013. Pa'katia Pada Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja. Skripsi. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universita Negeri Makassar.
- Moh, Nazir. 2013. Metode Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L.J. 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Yosdakarya.
- Mulyana, D. 2011. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara M.. 2016. Perilaku Simbolik dalam Upacara Rambu Solo' yang Berlangsung Selama 6 Hari di Suku Toraja Sulawesi Selatan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nasrullah, R. 2012. Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Kencana.
- Sitonda, M. 2012. Toraja Warisan Dunia. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Yanny. 2016. Kontribusi dan Peran Perempuan Dalam Prosesi Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar